

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Islamic State of Irak and Syria (ISIS) merupakan sebuah kelompok teroris yang bertujuan untuk mendirikan sebuah khilafah, mendirikan negara yang akan di kuasai atau di pimpin oleh satu pemimpin keagamaan serta politiknya yang sesuai dengan hukum syariat islam. ISIS berasal dari perpecahan kelompok Al-Qaeda yang memiliki perbedaan pandangan radikal sehingga ISIS lahir sebagai kelompok baru. Kelompok ISIS di pimpin oleh Abu Mus'ab Az Zaraqawi. Secara resmi ISIS berganti nama menjadi Islamic State (IS) tepatnya pada tanggal 29 Juni 2014 (Yan Mulyana, Power Negara Islam di Irak dan Suriah (Islamic State of Iraq and Suriah. ISIS), 2016, hal. 19).

Setelah jatuhnya Pemerintahan Saddam Husein di Irak, Abu Mus'ab Az Zaraqawi yang merupakan pemimpin IS saat itu ingin membuat kekacauan di Irak yang bertujuan untuk membentuk Irak menjadi kekhilafahan Islam. Tepatnya pada akhir tahun 2014 IS berhasil menguasai sebagian wilayah di Irak salah satu diantaranya ialah Mosul. IS mendapatkan pemasukan dana dari pendapatan minyak bumi. Tentunya hal ini yang menjadikan IS sebagai kelompok teroris yang kaya dan kuat karena memiliki dana yang sangat besar (PhD, 2018).

Irak memiliki cadangan minyak bumi yang sangat melimpah di dunia. Pasca perang dunia II, AS sangat tertarik dengan minyak bumi karena penggunaannya yang lebih efektif di banding sumber daya alam yang lain. Karena IS berhasil menguasai kilang minyak di Irak tentunya menjadi kekhawatiran sendiri bagi AS. AS sangat bergantung terhadap cadangan minyak bumi di kawasan Timur Tengah khususnya di Irak. Karena penduduknya

yang banyak sehingga penggunaan minyak bumi di AS melebihi kapasitas produk dalam negeri. Oleh sebab itu, AS diharuskan mengelola minyak bumi dari wilayah lain dengan cara mengimpornya. Hal ini yang mendorong AS untuk turut andil dalam militer maupun politik di wilayah Irak (Normadiah, 2011).

AS merupakan Negara adidaya yang memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia. AS juga mengklaim negaranya sendiri sebagai polisi dunia. Seperti yang kita ketahui bahwa AS sering turut campur tangan dalam urusan negara-negara lain (Cameron, 2005). Obama mengatakan bahwa AS akan terus mencampuri urusan dan memiliki peran penting di kawasan Timur Tengah. Selama bertahun-tahun AS memasuki wilayah Timur Tengah dua di antaranya yaitu melakukan invasi Irak pada tahun 2003 dan keterlibatan melawan IS di Irak pada tahun 2014 sampai 2017 (Lumba A. P., 2014, hal. 8).

Pasca kejadian 9/11 Amerika Serikat menyebarkan kebijakan luar negeri *war on terrorism*. AS menjadikan isu terorisme sebagai fokus utama karena di nilai dapat mengancam keamanan di negaranya dan dunia. Strategi tersebut di mulai sejak Pemerintahan Presiden Bush hingga Presiden Barack Obama. Pada periode kedua Obama menjabat sebagai Presiden di AS ia fokus terhadap perkembangan IS yang di anggap cukup mampu untuk menebarkan berbagai teror dan ancaman (Wood, 2015).

Dalam melakukan implementasi kebijakan, AS membentuk sebuah koalisi internasional anti IS. AS telah berhasil merekrut 68 Negara di dunia untuk bergabung melawan IS. Upaya AS dalam melawan IS tentunya sangat berkomitmen. Sepanjang melawan IS di Irak, IS juga melakukan *hard diplomacy* kepada AS dengan cara memenggal kepala sejumlah jurnalis AS. Hal tersebut dilakukan untuk menuntut AS agar memberhentikan serangan udara di Irak (Indra, 2017).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Keberadaan IS di wilayah Irak tentunya menjadi sebuah masalah baik bagi Irak maupun AS. Oleh karena itu AS berkomitmen untuk menenyapkan IS dari wilayah Irak dengan berbagai strategi. Berdasarkan latar belakang di atas muncul pertanyaan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Barack Obama memasukan kebijakan dalam menekan Islamic State di Irak?”

1.2 TUJUAN PENELITIAN

1. Melihat implementasi kebijakan yang di promosikan AS di Irak.
2. Mengetahui apa kepentingan AS di Irak.

1.3 SIGNIFIKANSI

Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat indikator apa yang membuat keberhasilan strategi *War on Terrorism* yang dilakukan oleh AS untuk melawan IS di Irak. Konten ini diharapkan mampu berkontribusi dalam studi keamanan dan strategi dan penilaian ini dapat berkontribusi dalam studi keilmuan Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia.

1.4 CAKUPAN PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas mengenai strategi *War on Terrorism* yang di pelopori oleh AS terhadap IS. Penelitian ini membahas dari tahun 2014 sampai 2017. Kajian pembahasan yang digunakan pada skripsi ini tentunya berkaitan dengan kepentingan AS dengan IS dan Irak serta masuk ke dalam ruang lingkup kerja sama internasional. Penelitian ini akan melihat keberhasilan AS mengambil alih Irak dari IS, bagaimana AS memanfaatkan Negara-Negara aliansinya untuk mendorong kepentingan di Irak, serta cara AS dalam menjalin hubungan bilateral dan multilateralnya.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Dari jurnal yang ditulis oleh Matthew C. Weed yang berjudul *A New Authorization for use of Military Force Against the Islamic State: Issues and Current Proposals in Brief* yang mengatakan bahwa pada tanggal 2 Februari 2015 perwakilan Adam Schiff telah memperkenalkan otorisasi untuk penggunaan kekuatan militer atau bersenjata terhadap resolusi IS. Pada proposal tersebut Presiden diberi wewenang dalam menggunakan militer atau pasukan bersenjata AS untuk melawan Negara Islam yaitu, Suriah dan Irak. Dengan adanya undang-undang terkait melawan negara Islam Obama akan menunjukkan kepada negara-negara di dunia bahwa AS dapat bersatu untuk melawan ancaman yang telah dilakukan oleh IS. Tentunya dalam melakukan tindakan agresif yang melibatkan angkatan bersenjata, AS harus mengkategorikan tindakan yang perlu dan sesuai karena tidak dapat sembarang melakukan agresi militer dalam melawan negara Islam. Jurnal yang tertulis disini berisikan tentang berbagai undang-undang AS dalam menangani Negara Islam (Weed, 2016, hal. 153-161).

Adapun menurut buku yang ditulis oleh Donna G. Starr-Deelen yang berjudul *Counter-Terrorism from the Obama Administration to President Trump* membahas terkait IS yang mengganggu keamanan nasional AS pada saat Obama menjabat dalam dua tahun terakhir. IS menantang Obama dengan ideologi jihadnya sehingga Obama disini bertindak lebih serius untuk menanggapi IS. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Obama yaitu melakukan otorisasi serangan udara di wilayah Irak terhadap IS. Kemudian setelah melakukan serangan udara di wilayah Irak, IS mengancam AS dengan cara melakukan kekerasan terhadap WNA yang berada disana. Aksi pembunuhan yang dilakukan oleh IS ini semata mata untuk membuat masyarakat AS jera untuk memberhentikan serangan udara yang dilakukannya. Aksi tersebut sama halnya dengan aksi balas dendam atas serangan udara yang telah mereka terima dari AS. Melihat kondisi ini AS tetap melakukan

serangan udara bahkan serangan tersebut meluas sampai wilayah Suriah. Sejak IS berhasil mendapatkan wilayah Timur Tengah khususnya Negara Irak pada tahun 2014, berita tersebut sangat mengejutkan di wilayah barat dan menjadi berita utama. Hal ini yang menyebabkan AS melakukan serangan udara di wilayah Irak dan Suriah. Beralih pada masa Pemerintahan Presiden Donald Trump. Ia mengunjungi Saudi Arabia sebagai perjalanan resmi pertamanya. Agenda tersebut dilakukan untuk menandatangani kontrak penjualan senjata. Hal ini merupakan salah satu cara AS memanfaatkan Negara aliansinya (Starr-Deelen, 2018, hal. 19-25).

Buku yang ditulis oleh Alex Mintz dan Carly Wayne yang berjudul *The Polythink Syndrome: US Foreign Policy Decisions on 9/11, Afghanistan, Iraq, Iran, Syria, and ISIS* juga mendukung argumen yang sebelumnya ditulis oleh Donna G. Starr-Deelen. Adapun pembahasannya cenderung berfokus pada strategi yang sebenarnya diterapkan oleh Obama dalam menanggapi IS. Obama melakukan agresi militer di wilayah Irak dan Suriah yaitu dengan melalui serangan udara. Hal tersebut merupakan strategi dan taktik Obama untuk menghancurkan dan menurunkan posisi IS. AS juga bekerja sama dengan Pemerintah Irak pada bidang militer yang bertujuan untuk melatih militer Irak agar dapat mempertahankan wilayahnya agar tidak diambil alih oleh IS. Dalam buku ini Obama terlihat tidak dapat menentukan bagaimana cara menaklukkan IS karena terdapat pihak yang pro dan kontra sehingga terjadi beberapa perubahan dalam strateginya. Terlihat dari segala strategi Obama, menginginkan agar AS dan Pemerintah Irak dapat bersatu dalam membasmi tuntas IS (Alex Mintz, 2016, hal. 146-152).

Kemudian jurnal yang ditulis oleh John Weaver yang berjudul *The Perils of a Piecemeal Approach to Fighting ISIS in Iraq* mengatakan bahwa pada saat itu IS memiliki anggota lebih dari 20.000 yang beroperasi di wilayah Irak dan Suriah. Hal tersebut yang menjadi ancaman keamanan internasional menurut Gedung Putih. Sehingga Amerika

Serikat mengirim serangan udara ke wilayah Irak dan Suriah. Amerika sangat berkomitmen melawan IS, bahkan Obama sendiri juga menggandakan pasukan AS untuk melakukan penekanan terhadap IS. AS juga berusaha mencari cara untuk membatasi aliran uang ke IS yang bertujuan untuk menurunkan sumber daya dan kekuatan ISIS. Berbagai cara AS lakukan untuk menghancurkan IS (Weaver, 2015, hal. 192-193).

Terakhir pada buku yang ditulis oleh Gregory Wagner A yang berjudul *Warheads on Foreheads: The Applicability of the 9/11 AUMF to the Threat of ISIL* mengatakan bahwa IS memiliki hubungan yang kuat dan dengan Al-Qaeda, namun otorisasi menegaskan jika IS tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan Al-Qaeda hanya keduanya sama yaitu, organisasi atau kelompok terorisme dan IS lahir dari perpecahan Al-Qaeda. Dalam kongres Obama mengatakan bahwa ia menjadikan IS sebagai fokus utama, bertujuan untuk memusnahkan IS. Kongres yakin bahwa Obama juga memiliki kemampuan untuk menargetkan IS berdasarkan AUMF 9/11. Sejak terjadinya 9/11 yang dilakukan oleh Al-Qaeda AS sangat berhati-hati terhadap terorisme karena mengancam keamanan nasionalnya. IS lahir tumbuh dan berkembang menjadi kelompok radikal yang dapat mengancam keamanan dunia (Wagner, 2015, hal. 235).

Dari kelima literatur di atas penulis juga akan membahas strategi yang dilakukan namun tidak hanya dari segi militernya saja tetapi juga akan membahas diplomasinya. Sehingga penulis disini akan membahas lebih detail dari kelima literatur di atas. Termasuk bagaimana cara AS menjalin hubungan bilateral dan multilateral dengan Negara-Negara koalisinya.

1.6 LANDASAN KONSEPTUAL

Teori Neorealisme Mearsheimer

Berdasarkan latar belakang yang hendak dibahas dalam skripsi ini, penulis akan memberikan hasil dalam menyikapi hal tersebut melalui teori Neorealisme. Teori ini terbagi menjadi dua, yaitu Neorealisme defensif (Kenneth Waltz) dan Neorealisme ofensif (John J. Mearsheimer). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori neorealisme yang di kemukakan oleh Mearsheimer. Neorealisme ofensif berpendapat bahwa struktur sistem yang akan menentukan bagaimana negara berperilaku serta bagaimana cara negara memandang satu negara dengan negara yang lainnya yang dapat menyebabkan akibat pada apa yang disebut dengan anarki internasional. Mearsheimer memandang bahwa setiap negara memiliki upaya untuk menjadi kekuatan hegemon dan tentunya ini lebih agresif dari neorealisme defensif. Tujuan negara dari neorealisme ofensif yaitu untuk mendominasi seluruh sistem dan akan menjadi pihak yang berkuasa di dunia. Seperti misalnya Amerika Serikat merupakan negara yang besar dan kuat, maka tidak akan ada negara lain yang berani menentang atau berperang dengan AS karena memiliki kekuasaan dan kekuatan yang sangat besar (Scott Burchill, 2005).

Teori Neorealisme Mearsheimer memiliki beberapa poin penting yaitu:

1. Struktur sistem yang akan menentukan bagaimana negara berperilaku serta bagaimana cara negara memandang satu negara dengan negara lainnya.
2. Negara memiliki upaya untuk menjadi kekuatan hegemon.
3. Negara berupaya untuk mendominasi seluruh sistem dan akan menjadi pihak yang berkuasa di dunia.

Dalam konteks ini AS sebagai negara adidaya yang memiliki *power* membentuk koalisi internasional anti IS. AS mengupayakan kerja sama antar negara-negara di dunia untuk perang melawan terorisme bersama AS. Barang siapa yang tidak andil dalam memerangi terorisme maka negara tersebut tidak akan dianggap sebagai teman oleh AS. AS sangat

mendominasi dan menjadi pihak yang berkuasa di dunia. AS memanfaatkan negara-negara aliansinya untuk mendorong kepentingannya di Irak. Berdasarkan teori neorealisme ofensif dari Mearsheimer, dapat dilihat bahwa kerja sama yang di bangun AS dengan membentuk koalisi tersebut merupakan cara AS untuk membangun citra baik di dunia internasional. Hal tersebut berdasarkan asumsi jika AS melakukan serangan langsung terhadap kelompok terorisme IS di Irak, maka tindakan tersebut akan dipandang sebagai tindakan yang agresif, sehingga dengan pembuatan koalisi tersebut AS akan dipandang sebagai negara yang peduli terhadap keamanan global dengan cara yang tidak agresif. Selain itu, pembuatan koalisi tersebut juga dimanfaatkan AS untuk mengamankan posisi *super power* nya di dunia internasional khususnya dari ancaman terorisme yang bisa mengancam keamanan negara (Toft, 2005, hal. 400).

Teori ini tentunya sangat berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Karena dalam melawan IS di Irak AS membentuk kerjasama dengan berbagai negara-negara di dunia untuk mencapai implementasi dari *War on Terrorism*. AS memiliki peran yang sangat kuat dan penting dalam urusan dunia terlebih isu terorisme telah dijadikan sebagai fokus utama oleh AS karena di anggap mengancam keamanan dunia internasional. AS berupaya mendominasi seluruh sistem dan menjadi negara yang berkuasa di dunia (Asrudin, 2014, hal. 114).

Di bawah ini terdapat indikator penting yang berkaitan dengan studi kasus di atas dalam teori neorealisme Mearsheimer:

Anarchy and the Struggle for Power

Pemahaman ini menjelaskan bahwa *Anarchy and the Struggle for Power* adalah merupakan kekuatan besar yang selalu mencari peluang untuk mendapatkan kekuasaan atas rival mereka dengan hegemoni sebagai tujuan akhir mereka. Perspektif ini tidak

memungkinkan untuk kekuatan kondisi yang bersifat stagnan melainkan cenderung lebih fluktuatif tergantung kondisi. Pemahaman ini lebih banyak diterapkan oleh kekuatan-kekuatan besar yang memiliki sistem yang di perbaharui. Oleh sebab itu alasan banyaknya negara mengejar kekuasaan bersaing satu sama lain dan berjuang untuk hegemoni berasal dari 5 asumsi tentang sistem internasional.

Asumsi pertama adalah bahwa sistem internasional bersifat anarki yang berarti tidak ada sebuah sistem yang lebih tinggi dibandingkan sistem pemerintahan sebuah negara. Sehingga negara merupakan otoritas tertinggi dan tidak ada sistem yang lebih tinggi yang dapat mengatur negara. Mudah untuk menarik kesimpulan itu karena realisme menggambarkan dunia ditandai oleh persaingan keamanan dan perang. Namun dengan sendirinya gagasan realis tentang anarki tidak ada hubungannya dengan konflik ini adalah prinsip pemesanan yang mengatakan bahwa sistem ini terdiri dari negara-negara merdeka yang tidak memiliki otoritas pusat di atas mereka. Kedaulatan dengan kata lain mewarisi di negara-negara karena tidak ada badan penguasa yang lebih tinggi dalam sistem internasional.

Asumsi kedua adalah bahwa kemampuan negara untuk mengarahkan militer sebagai sebuah instrumen untuk mengancam dapat berpotensi menghancurkan satu sama lain. Negara dapat mengancam satu sama lain meskipun beberapa negara memiliki kekuatan militer lebih dari yang lain dan oleh karena itu lebih hal tersebut sangatlah berbahaya. Kekuatan militer suatu negara biasanya diidentifikasi dengan persenjataan khusus yang dapat digunakan meskipun bahkan jika tidak ada senjata, para individu di dalam negara-negara itu masih bisa menggunakan kaki dan tangan mereka untuk menyerang negara lain.

Asumsi ketiga adalah bahwa negara tidak pernah bisa yakin tentang niat negara lain. Secara khusus tidak ada negara yang dapat memastikan bahwa negara lain tidak akan

menggunakan kemampuan militer ofensifnya untuk menyerang. Hal Ini bukan untuk mengatakan bahwa negara harus memiliki niat bermusuhan. Sebaliknya memang semua negara ingin berada di dalam sistem yang menginginkan kedamaian, tetapi tidak mungkin untuk memastikan dari hal itu karena niat tidak mungkin untuk dipastikan dengan kepastian 100 persen. Ada banyak kemungkinan penyebab agresi dan tidak dari negara yang bisa memastikan bahwa negara lain tidak termotivasi oleh salah satunya. Selanjutnya niat dapat berubah dengan cepat demikian niat negara bisa ramah suatu hari dan memusuhi di hari berikutnya. Ketidakpastian tentang niat tidak dapat di hindari, yang berarti bahwa negara tidak pernah dapat memastikan bahwa negara lain tidak memiliki niat ofensif seiring dengan kemampuan ofensif mereka.

Asumsi keempat bahwa bertahan hidup adalah tujuan utama negara. Secara khusus negara berusaha mempertahankan integritas teritorial dan tatanan otonomi politik domestik mereka. Kelangsungan hidup mendominasi motif lain karena begitu suatu negara ditaklukkan tidak mungkin negara tersebut dalam posisi untuk mengejar tujuan lain selain mempertahankannya kedaulatannya. Negara dapat dan memang sudah seharusnya mengejar tujuan lain, hanya saja keamanan adalah merupakan tujuan mereka yang paling penting untuk dipertahankan.

Asumsi kelima bahwa negara adalah aktor rasional. Mereka sadar akan lingkungan eksternal dan mereka berpikir secara strategis tentang bagaimana pengaruh mereka bisa tetap bertahan. Secara khusus mereka mempertimbangkan preferensi negara lain dan bagaimana perilaku mereka sendiri cenderung mempengaruhi perilaku negara-negara tersebut. Serta bagaimana perilaku negara-negara tersebut mungkin memengaruhi strategi mereka untuk bertahan hidup. Selain itu negara memperhatikan jangka panjang serta konsekuensi langsung dari tindakan mereka.

Tidak satu pun dari asumsi tersebut yang mengatakan bahwa negara tidak berperilaku kompetitif. Jika disatukan mereka menggambarkan sebuah dunia dan negara memiliki alasan yang cukup untuk berpikir dan terkadang berperilaku agresif. Khususnya sistem mendorong negara-negara untuk mencari peluang untuk memaksimalkan kekuasaan negara-negara lain (Mearsheimer, 2001, hal. 1-55).

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam membuat penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Dimana penelitian kualitatif ini menghasilkan data yang deskriptif yang tentunya berupa kata-kata, baik itu secara lisan yang didapat melalui wawancara ataupun tulisan yang didapat dari jurnal, buku, *website* resmi, dan berita *valid*. Tahap pertama dari penelitian ini, yaitu studi literatur yang akan membuktikan bahwa penelitian yang dibahas oleh penulis merupakan isu yang belum pernah dibahas sebelumnya oleh peneliti lain dan pembahasan yang dibahas disini akan berbeda. Kemudian data yang didapat akan dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan ataupun argumen untuk meyakinkan atau memperkuat bukti dari penelitian ini sehingga data dapat dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat disini.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini akan mengarah pada rumusan masalah, yaitu mengetahui bagaimana upaya strategi AS dalam menekan IS di Irak. Sehingga AS dan Irak berhasil mencapai tujuannya untuk merebut kembali wilayah Irak yang telah di kuasai oleh IS. Kemudian

mengetahui apa kepentingan AS di Irak dan mengetahui bagaimana cara AS dalam membentuk koalisi internasional serta melihat bagaimana cara AS dalam menjalin hubungan bilateral dan multilateral dengan Negara-Negara aliansinya. Subjek dari penelitian ini adalah AS.

1.7.3 Alat Pengumpul Data

Dalam proses penelitian ini, agar mempermudah penulis akan membagi beberapa jenis buku atau jurnal yang akan digunakan sebagai referensi. Penulis disini memiliki 4 jenis bagian referensinya yaitu, buku teori, jurnal, *website* atau berita yang dapat dipertanggung jawabkan (*valid*) membahas isu kontemporer, buku tentang hubungan AS dengan IS dan Irak, buku atau jurnal tentang strategi penyerangan terhadap IS oleh AS dan Irak, serta buku atau jurnal tentang teori neoralisme.

1.7.4 Proses Penelitian

Cara yang digunakan oleh penulis untuk pengambilan data dalam membuat penelitian ini yaitu dengan cara metode *Document Review*. Pada metode ini akan mencari sumber-sumber referensi yang berasal dari jurnal, buku, serta berita yang dapat dipertanggung jawabkan (*Valid*). Agar mempermudah penulis dalam memperoleh buku yang berkaitan dengan studi kasus yang diangkat yaitu dengan cara *Finding Keyword* yang berupa kata kunci "*Islamic State and United States*".